

APAKAH MODEL SEPAK BOLA MODERN TELAH GAGAL?

Dani Achmad Wiraharmana

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
dani.achmad.wiraharmana 2022@fisip.unair.ac.id

Abstract

This writing aims to measure and explore how neoliberal values in the modern football system can find their synthesis point on the European continent as well as in Indonesia. Modern football has a background of bourgeoisie, commodification practices, and also commercialization that shifts the authentic values of football. By using a literature review approach in the form of studying the theories and substance of previous authorship which is used as a guide in the analysis process. The results of the discussion describe analytically the typology of supporters, case studies of supporter activism in Europe, discussion of the idea of modern football in Indonesia, and case studies of recommendations. Progress in the modern football order cannot be felt by all football fans, the modern football order should be able to create progress that can be felt inclusively, not exclusively.

Keywords: *eropa, indonesia, sepak bola, neo-liberal, supporter*

PENDAHULUAN

Dunia persepakbolaan telah menjajaki model barunya. Hal ini diindikasikan dari adanya proses profesionalisasi dan komersialisasi sepak bola (Numerato, 2015). Data yang dilansir dari Pandit Sharing (2017), akumulasi pendapatan industri persepakbolaan mulai meningkat sejak 1990an. Peningkatan akumulasi pendapatan ini secara empiris dapat terlihat melalui perkembangannya dari tahun 1994 tercatat pendapatan FIFA sebanyak 225 miliar dolar hingga pada tahun 1997 mencapai 10 miliar dolar. Secara historis, peningkatan ini disebabkan oleh perkembangan popularitas olah raga sepak bolasejak perang dunia 1. Konsep borjuisifikasi dan praktiknya mulai menjamur untuk sejalan dengan praktik komersialisasi dan hiperkomodifikasi dalam sepak bola.

Penulisan kali ini tidak hanya membicarakan bagaimana idealnya suatu dunia persepakbolaan menurut nilai-nilai awal yang lebih inklusif. Gejala-gejala sosial dan gerakan-gerakan sosial menjadi tolok ukur antitesa dalam perkembangan sepak bola modern. Lalu apakah antitesa sepak bola modern telah mencapai sintesisnya? Implikasi-implikasi kegagalannya mulai terlihat dari bagaimana sepak bola modern sebagai suatu perubahan atau gagasan dipertentangkan. Pertanyaan mengenai kegagalan sepak bola modern ini patut dikaji karena untuk menentukan sintesis dari gagasan sepak bola modern. Sintesis sepak bola modern dapat diukur dari keberhasilan suatu pertentangan-pertentangan dalam beberapa studi kasus yang akan dibawakan. Popularitas olahraga sepak bola yang sarat akan gejala-gejala sosial ini patut untuk dikaji untuk mengetahui bagaimana proses pertentangan ini dapat menentukan sintesisnya. Keterlibatan penggemar sepak bola yang jumlahnya dilansir dari data World Atlas (2021) mencapai 4 miliar jiwa menjadikan urgensi dalam penulisan ini untuk menjabarkan proses-proses pertentangan terhadap sepak bola modern secara konseptual maupun praktis. Sepak bola modern memiliki beberapa implikasi konseptual. Konsep industrialisasi yang didukung oleh aliran ekonomi neo-liberalistik menciptakan realitas pasar (Kennedy & Kennedy, 2010). Proses tersebut didukung oleh borjuisifikasi dalam model

sepak bola modern yang merupakan proses penetrasi modal dengan jumlah yang besar demi kepentingan industrialisasi (Slater, 2017). Subjek pertentangan dalam penulisan kali ini adalah bagaimana pendukung menolak adanya model sepak bola modern yang hanya mengkonstruksikan sepak bola sebagai realitas pasar. Ketimpangan kuasa dan modal ini dapat dilandasi oleh teori konflik (McAdam dkk, 2021) sebagai pertentangan yang menghasilkan suatu perubahan.

Hasil pembahasan memiliki dasar urgensi untuk membedah dan menjelaskan seberapa jauh model sepak bola modern secara global maupun lokal sampai pada proses pertentangannya. Penjabaran proses dialektika dalam model sepak bola modern secara global maupun lokal ini dapat menjawab fokus penelitian berupa deskripsi analitik tipologi suporter, studi kasus gerakan aktivisme suporter di Eropa, pembahasan gagasan sepak bola modern di Indonesia, dan studi kasus kanjuruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan *literature review* atau tinjauan pustaka. Menurut Fink (2019) *literature review* merupakan tahap mengkaji literatur terdahulu guna menghasilkan sintesis baru. Tahapan-tahapan dalam *literature review* berupa pencarian literatur yang relevan dengan penulisan, mengevaluasi keakuratan literatur terdahulu, lalu menghasilkan kesimpulan baru berdasarkan hasil evaluasi. Kuantitas sumber ditentukan menurut kebutuhan deskripsi analitik, sehingga sumber literatur dibatasi oleh deskripsi pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil evaluasi dalam penulisan kali ini menggunakan beberapa pemaparan teori-teori terdahulu dengan studi kasus yang akan disajikan. Materi dan bahan pembahasan beberapa jurnal, artikel, buku ataupun sumber-sumber lainnya yang bersifat ilmiah dan empiris menjadi landasan dalam penulisan kali ini. Relevansi ataupun kemutakhiran tinjauan pustaka patut dipertimbangkan, maka dari itu kepenulisan kali ini tidak hanya fokus terhadap suatu regional, namun kehadiran wilayah yang lain sehingga hasil penelitian dapat memadai kebutuhan penulisan. Artikel, jurnal, buku, ataupun karya tulis ilmiah dan empiris lainnya yang telah ditinjau memiliki kesinambungan dan bersifat kumulatif, sehingga pencarian data dapat bergulir dan menghasilkan tinjauan yang holistik. Peninjauan literatur dilakukan dengan merekonstruksi dan mengolah landasan-landasan teori maupun pustaka menjadi hasil penulisan yang ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Suporter Sepak Bola

Pembahasan bagaimana hegemoni dan resistensi yang terjadi dalam sepak bola modern dapat dimulai dengan pemaparan tipologi di dalam suporter sepak bola. Pemahaman tipologi suporter yang dikonsepsikan pada literatur terdahulu memiliki dasar urgensi untuk melihat perkembangan corak-corak suporter. Perkembangan corak-corak suporter dalam tipologi suporter dapat dipahami sebagai perkembangan yang direfleksikan oleh peran struktur terhadap suporter sebagai agen. Tipologi suporter diperlukan dengan tujuan untuk memahami gerakan-gerakan aktivisme yang terjadi dalam pertentangan yang terjadi terhadap model sepak bola modern.

Tabel 1. Tipologi Suporter Sepak Bola

No.	Teoritisi	Bentuk
1	Clarke	1. Penggemar sejati 2. Penggemar Lainnya
2	Redhead	1. Aktif/Partisipatoris 2. Pasif
3	Garcia B. dan Llopis-Goig R.	1. Kritikus 2. Globalis 3. Institusional
4	Quick	1. Irasional 2. Rasional
5	Giulianotti	1. Suporter 2. Fandom 3. Pengikut 4. Flaneur
6	Boyle dan Haynes	1. Tradisionalis 2. Modernisasi

Sumber: Garcia B., Llopis-Goig R., 2020:2, dimodifikasi.

Bentuk tipologi paling sederhana dapat ditemui pada pemaparan Clarke (1978) bagaimana pendukung hanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu penggemar sejati dan yang lainnya. Lalu Redhead (1993) mengklasifikasikan terdapat suporter partisipatoris/aktif dengan suporter pasif. Quick (2000) mengklasifikasikan terdapat supporter irasional dan rasional. Boyle and Haynes (2009) menjelaskan terdapat kelompok suporter tradisional dan modern. Dan lebih spesifiknya Giulianotti (2002) menjelaskan terdapat 4 klasifikasi suporter sepak bola; Suporter merupakan kelompok suporter yang memiliki solidaritas kuat, didasari oleh identitas dan juga relasi subkultural, sifat dari suporter merupakan pendukung yang tradisional dan panas; Fandom merupakan kelompok suporter yang memiliki kecenderungan konsumeris dan merupakan ‘realis pasar’ karena digolongkan pada kelompok suporter *hot-consumer* dan ikatan solidaritasnya dapat kuat maupun lemah; Flaneur merupakan kelompok pendukung yang memiliki kecenderungan konsumeris namun lebih elegan dan lebih menonjolkan identitas cosmopolitan, solidaritas yang dimiliki lebih lemah; Pengikut merupakan kelompok pendukung yang memiliki kecenderungan lebih tenang, tradisional dan memiliki tingkat solidaritas yang kuat.

Pendekatan tipologi di atas dirasa kurang mampu dalam memetakan kelompok-kelompok suporter lebih spesifik, (García & Llopis-Goig, 2020) tata kelola klub dibutuhkan dalam menjalin relasi antara klub dengan pendukung, terdapat kelompok-kelompok pendukung yang memiliki peran dalam tata kelola klub di antaranya; kritikus, globalis, institusionalis. Tipologi ini membantu dalam memetakan kelompok-kelompok dalam suporter sepak bola mengingat dinamika fandom yang intens dalam sepak bola. Kritikus dan globalis memiliki sudut pandang yang negatif dalam struktural klub sehingga memiliki andil atau peran yang signifikan dalam penataan dan pengelolaan klub.

Komodifikasi dan Komersialisasi dalam Gagasan Sepak Bola Modern

Dinamika dalam dunia sepak bola dapat terlihat dari perbedaan corak fandom dan juga tata kelola klub yang mulai menuju pada komodifikasi dan komersialisasi. Adanya perbedaan perspektif antara tradisional dan modern disebabkan oleh bertambah banyaknya penggemar sepak bola sehingga menciptakan kelompok ‘realis pasar’ (Kennedy & Kennedy, 2010). Proses pergeseran nilai ini dimulai dengan maraknya profesionalisasi pasar transfer dan meningkatnya keterlibatan kaum borjuis dalam sepak bola contoh dengan meningkatnya fasilitas stadion, biaya tiket masuk, keterlibatan aparat dalam pengawasan suporter dan hancurnya tradisi serta komunitas lokal karena korporasi menjadi pertanda merambahnya nilai-nilai neo-liberal dalam sepak bola (Numerato, 2015).

Munculnya realitas pasar dalam sepak bola, menciptakan ironi bagi sepak bola yang dimaksudkan untuk hiburan dengan relasi-relasi sosial di dalamnya hanya disiasati sebagai ‘objek penghasil uang’ semata. Sejalan dengan apa yang dituturkan oleh (Marx, 1954[1867]), pasar yang ada telah memfragmentasikan hubungan social di dalam pasar yang menghalangi kita untuk memahami hubungan batin satu sama lain, atau dengan kata lain, esensi manusia sebagai makhluk sosial tergeserkan.

Analisis sosiolog Ian Taylor terhadap perkembangan komodifikasi sepak bola pada tahun 1960-1970 memberikan suatu identifikasi tentang bagaimana transformasi sepak bola dimulai pada tahun 1960 an. (Giulianotti, 2002) Pendukung kelas pekerja lama dengan “kesadaran sepak bola” subkultur yang berdasarkan lokalitas, maskulinitas, partisipasi aktif, dan berorientasikan pada kemenangan diperas untuk digantikan oleh pendukung ‘asli’. Giulianotti (2002) menjelaskan bahwa pada analisis Ian Taylor, sepak bola masih berada di fase komodifikasi, komodifikasi tuturnya adalah proses berkelanjutan. Dengan adanya pemajuan fasilitas dan sarana prasarana dalam sepak bola, maka hal tersebut mendukung adanya asas neo-liberal sehingga sepak bola modern telah memasuki fase hiperkomodifikasi.

Menelisik lebih jauh terhadap penuturan Numerato (2015) tentang pergeseran nilai yang ada dalam sepak bola melalui pemajuan fasilitas stadion, biaya tiket masuk, dan keterlibatan aparat sejalan dengan analisis Giulianotti (2002) tentang bagaimana aliran modal dengan jumlah besar pada tahun 1980an. Borjuisifikasi dapat terlihat dari jaringan televisi satelit, tayangan berbayar, perusahaan internet dan telekomunikasi, produsen alat olahraga transnasional, hubungan masyarakat dengan perusahaan, dan pasar saham penjualan ekuitas klub (Giulianotti, 2002).

Sepak bola modern hanya akan memproduksi masyarakat individualis dan dikaburkan oleh realita eksploitasi yang terjadi di dalam sepak bola. Realitas awam tentang pemajuan sepak bola hanya mengaburkan fakta bahwa industrialisasi sepak bola telah menciptakan tingkat konsumerisme semata. Orientasi sepak bola sebagai refleksi perjuangan kelas terabaikan demi penggambaran dan klasifikasi penggemar ‘tradisional’ dan ‘gentrifikasi’; di mana isu-isu tentang sejauh mana hukum nilai benar-benar terealisasi dalam industri sepak bola pada akhirnya harus terpinggirkan oleh pembahasan tentang bagaimana nilai tukar (harga, biaya, profit, perdagangan dan lain-lain) mempengaruhi permainan; dan di mana komodifikasi hanya dipahami sebagai realitas pasar (Kennedy & Kennedy, 2010).

Komersialisasi ini tidak hanya terjadi pada klub, namun bagaimana tata kelola klub memiliki hubungan yang koheren dengan bertambahnya jumlah penggemar. Dengan penjelasan hiperkomodifikasi Giulianotti (2002) maka dapat kita sadari borjuisifikasi terhadap sepak bola melalui beberapa instrumen komodifikasi memberikan representasi kuat neo-liberal. Representasi neo-liberal di dalam sepak bola ini menyebabkan gelombang protes dan juga gerakan aktivisme suporter yang dinamakan ‘*Against Modern Football*’ (Melawan Sepak Bola Modern).

Aktivisme Suporter melalui Gerakan Anti-Neo-Liberal

Semangat otentik suporter sepak bola telah berubah seiring dengan merambahnya nilai-nilai neo-liberal dalam perkembangan sepak bola. Sejalan dengan Giulianotti (2002), bentuk-bentuk dari konsep hiperkomodifikasi secara khusus dijabarkan oleh (Numerato, 2015) seperti televisi berbayar, meningkatnya harga tiket, waktu *kick off* berdasarkan media massa dalam kebutuhan komersialisasi dan pengiklanan, serta teknologi keamanan dan manajemen resiko dengan melibatkan aparat di dalamnya. Beberapa bentuk tersebutlah yang mendasari gejala, karena kecintaan suporter hanya dikonstruksikan sebagai permintaan dalam konsep ekonomis. Gelombang aktivisme suporter sepak bola tampak pada kreativitas berupa spanduk, koreografi, zine, bahkan nyanyian (Numerato, 2015). Namun untuk membangun identitas ‘perlawanan’ dalam aktivisme suporter, internalisasi komune budaya patut diperhatikan oleh agen-agenya yang seringkali didasarkan pada landasan agama, nasional atau teritorial berfungsi sebagai reaksi defensif terhadap wacana atau gagasan sepak bola modern (Fitzpatrick & Hoey, 2022).

Identitas perlawanan yang tercipta, menandakan jaringan dapat membentuk suatu barisan yang kokoh. Lebih spesifiknya jaringan ini terbangun berdasarkan lokalitas, simbol bersama, dan memori kolektif (Castells, 2010). Kritik Fitzpatrick dan Hoey (2022) terhadap pembahasan aktivisme suporter hanya terbatas dalam pertempuran antara suporter sepak bola dengan klub, namun dapat kita pahami bersama bahwasanya sepak bola mungkin merupakan rana yang seringnya mengalami depolitisasi, tetapi sebenarnya terdapat relasi kuasa di dalam sepak bola dan bagaimana kegiatan politis di dalam tata kelola dapat diikuti oleh suporter atau penggemar (García & Llopis-Goig, 2020) sebagai bentuk partisipasi demokrasi dalam rana yang tersegmentasi. Walaupun tersegmentasi pada satu rana yaitu sepak bola, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sepak bola telah menjadi ruang politik baru (Fitzpatrick & Hoey, 2022) dimana aktivisme suporter terhadap isu sosial-politik dapat menjadi kesempatan dalam menjalankan fungsi perwakilan utama demokrasi liberal yang dapat berbentuk partisipasi, keterkaitan, integrasi, maupun agregasi daripada lembaga konvensional lainnya.

Analisis studi kasus yang dilakukan oleh Fitzpatrick & Hoey (2022) terhadap dinamika aktivisme suporter sepak bola di Inggris, gagasan sepak bola modern yang diusung oleh nilai-nilai neo-liberal mulai goyah dan justru menciptakan suatu representasi partisipasi politik akar rumput yang baru, berkelanjutan, dan terhindar dari kecenderungan apatis.

Studi kasus pertama tertuju pada klub sepak bola Manchester United, “*Yanks Out!*” merupakan julukan kasus tersebut. Sejak awal 1990-an hubungan antara klub dengan pendukung mulai merenggang dikarenakan klub menggandakan harga tiket untuk membayar renovasi stadion Old Trafford (When Saturday Comes, 1992). Langkah pengorganisasian massa tidak dapat terelakkan oleh penggemar Manchester United melalui asosiasi independen, media massa penggemar seperti fanzine Red News, Red Issue, dan United We Stand, sebagai sarana jaringan (Millward P and Poulton G, 2014). Pada tahun 1995, para penggemar membentuk IMUSA (*Independent Manchester United Supporters Association*) dan pada tahun 1998 bergabung dengan sekelompok pemegang saham bernama SUAM (*Shareholders United Against Murdoch*) dengan tujuan untuk menentang penjualan saham klub ke Rupert Murdoch dari BskyB. Penjelasan naratif tersebut sekaligus menjadi latar belakang pengorganisasian massa penggemar Manchester United untuk berkampanye menolak penjualan klub ke keluarga Glazer pada tahun 2004. Taktik ataupun strategi yang digunakan cukup konvensional seperti demonstrasi, pendudukan, boikot, dan pemanfaatan media massa untuk menyatukan penggemar dan media arus utama (Lutz T, 2005).

Perjuangan penggemar Manchester United masih dan tetap berlanjut hingga sekarang. Segala upaya kampanye kreatif di bawah slogan ‘*Love United Hate Glazer*’ dengan corak gerakan sosial baru. Mobilisasi sumber daya berupa jaringan yang kuat masih belum bisa membuahkan hasil. Namun dengan ini amplifikasi tentang realita tatanan sepak bola modern dalam cengkraman nilai-nilai neo-liberal menjadi momentum dialektis bagi klub dan juga penggemar.

Studi kasus kedua yang telah dituliskan oleh Fitzpatrick & Hoey, (2022) membahas tentang gerakan FSF (*Fans Supporting Foodbanks*) atau gerakan dukungan penggemar sepak bola terhadap lembaga sosial non-profit yang mengadvokasikan pembagian makanan kepada yang membutuhkan secara cuma-cuma. Gerakan ini memiliki slogan “*Hunger Doesn’t Wear Club Colours*” yang dapat diartikan bahwa kelaparan tidak memandang dari klub manapun. Slogan tersebut mengindikasikan suporter sepak bola dapat menginternalisasi gerakan ini sebagai gerakan solidaritas melawan tingkat kelaparan yang ada di Inggris. Gerakan ini berlangsung pada tahun 2015 hingga 2021. Dilatarbelakangi oleh kepedulian suporter sepak bola terhadap kaum marjinal di Inggris yang sulit untuk memenuhi kebutuhan primernya. Namun secara politis suporter sepak bola memasukkan kepentingan untuk melawan nilai-nilai neo-liberal yang telah mengakar pada sistem tata kelola klub masing-masing suporter sepak bola. Mobilisasi gerakan FSF difasilitasi oleh beberapa jaringan penggemar resmi dan tidak resmi, secara daring maupun luring. Asosiasi Pendukung Sepak Bola kerap memberikan akomodasi berupa fasilitas untuk pertemuan berturut-turut dari berbagai organisasi yang terafiliasi dengan FSF. Gerakan ini mulai mencuat dengan pergerakan suporter Newcastle pada tahun 2017 dan Liverpool pada tahun 2018 dengan berkumpul dengan aktivis komunitas, juru kampanye perhutangan dan lembaga kesejahteraan, serta klub untuk mengembangkan cara pengumpulan yang lebih efektif. Suporter giat melobi dan melakukan agitasi untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat tentang kemiskinan pangan.

Kesadaran ini ditingkatkan untuk memperluas barisan dan memperkokohnya demi visi melawan tatanan neo-liberal dalam sepak bola modern. Hal ini terbukti pada Oktober 2020, berbagai afiliasi FSF di Liga Utama Inggris (EPL) berkumpul untuk memboikot pengenalan biaya bayar-per-tayang £14,95 untuk game oleh penyiar satelit. Tagar dan gerakan di dunia maya juga gencar diadvokasikan lewat tagar #BoycottPPV dan #CharityNotPPV, hingga lebih dari £300.000 terkumpul untuk Foodbanks (Pope, 2020). Jaringan akar rumput yang organik dan kuat dapat melawan wacana anti-politik yang ada di Inggris.

Aktivisme suporter yang terbentuk khususnya di Inggris dapat memberikan konstruksi partisipasi politis serta menjadi refleksi kekuatan akar rumput untuk mencoba mentransformasi nilai-nilai neo-liberal yang ada di sepak bola modern dan di masyarakat. Peran aktivis yang berada di barisan penggemar sepak bola juga memiliki andil yang penuh dalam melakukan agitasi dan juga mobilisasi gerakan. Partisipasi suporter sepak bola terhadap isu sosial-politik membangkitkan lagi demokrasi partisipatif yang mulai luntur di masyarakat imbas dari meningkatnya apolitisasi di masyarakat. Sepak bola modern mulai menampakkan sintesisnya dengan bagaimana resistensi dari akar rumput suporter sepak bola berusaha mengembalikan nilai-nilai otentik dari sepak bola sebagai olahraga sekaligus momentum pengembalian kemanusiaan di dalam sepak bola modern yang mulai tergerus akibat borjuisifikasi, komodifikasi, komersialisasi.

Sepak Bola Modern di Indonesia

Salah satu prinsip neo-liberal yang mendobrak batas-batas negara, memungkinkan gagasan tatanan persepakbolaan ini masuk ke Indonesia. Dengan dimulainya proses homogenisasi sistem tata kelola klub yang berkiblat di Eropa dapat terbukti dengan profesionalisasi dan komersialisasi terhadap laga (Sulistyono, 2012) melalui peleburan kompetisi Galatama dengan kompetisi Perserikatan yang dilaksanakan 1994-2008 dengan *title* Liga Indonesia bersama sponsor utama, namun tata kelola klub pada masa ini masih bercorak semiprofesional. Sulistyono (2012) juga menambahkan pada tahun 2008, PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia) sebagai organisasi yang memiliki wewenang mendeklarasikan dua kasta tertinggi untuk melakukan profesionalisasi tata kelola klub.

PSSI dalam kepengurusan Nurdin Halid (2003-2011) sebagai organisasi yang berwenang pada masa itu memiliki beberapa catatan kontroversial. Antara lain kasus-kasus yang pernah menjerat Nurdin Halid sebagai ketua umum yaitu penyelundupan gula impor hingga korupsi pengadaan minyak goreng dan dijatuhi hukuman vonis penjara 2 tahun pada 16 Juli 2004, tetapi setelah 1 tahun masa vonis Pengadilan Negeri Jakarta menyatakan tidak bersalah dan dibebaskan (Hasyim I, 2021). Namun Mahkamah Agung melalui putusannya membatalkan pembebasan Nurdin Halid dengan menjatuhi vonis 2 tahun pada 13 September 2007. Kontroversi ini terus bergulir saat ia menolak untuk mundur sebagai ketua umum PSSI sedangkan hal ini bertentangan keras dengan statuta FIFA.

Pergolakan dalam badan institusi sepak bola di Indonesia yang tidak stabil ini mengakibatkan kekacauan structural yang ada di dalam tubuh organisasi. Kacaunya liga, kekerasan aparat, kematian suporter, serta pergeseran nilai-nilai dalam sepak bola Indonesia dapat kita amati melalui studi kasus berikut. Untuk memahami kacaunya liga perlu dipahami terlebih dahulu tentang sejarah perlawanan sepak bola di Indonesia. Adanya proses homogenisasi sebagai profesionalisasi dalam perlawanan sepak bola di Indonesia seperti yang telah dituturkan oleh (Sulistyono, 2012), sistem perserikatan atau pembagian wilayah pada sistem Liga Indonesia mulai digantikan dengan kompetisi yang benar-benar sama seperti kompetisi sepak bola yang ada di Eropa (Yosia A, 2020) dengan hadirnya Indonesia Super League dengan sistem perhitungan poin dari awal hingga akhir kompetisi. Namun pada tahun 2011 awal mula dualisme liga muncul dengan hadirnya Liga Primer Indonesia yang dikelola oleh PT Liga Prima Indonesia Sportindo yang dianggap sebagai *breakaway league* dikarenakan tidak mendapatkan izin dari PSSI sebagai asosiasi resmi. Sedangkan (Yosia A, 2020) penyelenggaraan Liga Primer Indonesia telah mendapatkan rekomendasi Kongres Sepakbola Nasional pada Maret 2010. PSSI memberikan perlawanan lewat kebijakannya diberlakukannya sanksi untuk setiap klub yang tergabung dalam PSSI mengikuti liga tersebut. Sanksi tersebut berupa degradasi divisi klub, hingga pengembalian aset-aset PSSI.

Adanya dualisme liga ini didukung oleh perpecahan yang ada di tubuh organisasi. (Noveanto E, 2022) Kongres Luar Biasa Juli 2011 telah menunjuk Djohar Arifin sebagai ketua umum baru periode 2011-2015 menggantikan Nurdin Halid, setelah sebelumnya Kongres Luar Biasa pada bulan April dengan keterlibatan FIFA dalam membentuk komite normalisasi PSSI bersama ditunjuknya Agung Gumelar sebagai ketua umum PSSI tidak menemukan hasil. Djohar Arifin menaruh keberpihakan kepada Liga Primer Indonesia sebagai upaya profesionalisasi liga di Indonesia. Keberpihakan Djohar Arifin berupa pemberian izin kepada PT Liga Prima Indonesia Sportindo untuk menyelenggarakan Liga Primer Indonesia. Perpecahan dalam tubuh PSSI tampak saat terbentuknya Komite Penyelamat Sepak Bola Indonesia (KPSI) yang diwakili oleh empat exco PSSI dengan Tony Apriliani sebagai ketua dan La Nyalla Mattalitti sebagai wakil (Noveanto E, 2022).

Dualisme dalam tubuh PSSI juga memberikan dampak dualisme terhadap klub-klub,

contohnya Persebaya (Surabaya), Arema (Malang), hingga Persija (Jakarta). Terlihat jelas dengan adanya persaingan dalam penyelenggaraan, praktik komersialisasi yang dibungkus oleh profesionalisasi berdampak pada terpecahnya akar rumput suporter sepak bola di Indonesia.

Borjuisifikasi yang ada dalam sepak bola modern Indonesia dapat dijabarkan dari perputaran kapital dalam industri sepak bola Indonesia. Divisi utama Liga Super Indonesia (LSI) berdasarkan pemaparan Sulistiono (2012) dalam satu musim rata-rata mengeluarkan sekitar 20 miliar rupiah untuk setiap klub dengan total klub peserta 18 klub.

Data terbaru yang dipaparkan oleh TGIPF untuk divisi utama atau liga 1 musim 2022-2023, PT LIB menerima kontrak *host broadcaster* sebesar 230 miliar rupiah dengan total 306 penayangan atau pertandingan.

Tragedi Kanjuruhan sebagai Hasil Konstruksi Gagalnya Sepak Bola Modern di Indonesia

Nilai-nilai neo-liberal yang kental dalam modernisasi sepak bola sedikit menyisakan ironi. Borjuisifikasi yang hadir dalam sepak bola (Kennedy & Kennedy, 2010) hanya berorientasikan pada profit. Hubungan transaksional antara pihak borjuis dengan sepak bola dengan melibatkan aparat hanya akan menjadi 'pengaman aset'. PSSI sebagai lembaga yang berwenang memiliki komisi disiplin yang dapat menghakimi atau memberikan sanksi berupa denda terhadap klub jika selama pertandingan berlangsung terdapat pelanggaran. Orientasi yang sedari awal hanya terbatas pada transaksional nilai tukar, maka pengerahan aparat hanya akan menjadi pihak pengaman aset yang dapat berupa kapital, fasilitas dan yang lainnya. Kelompok suporter tradisional akan merasa bahwa mereka terpisahkan dari klub, dan hanya dianggap sebagai konsumen. Tindakan represif memang tidak menutup kemungkinan dibutuhkan dalam kondisi jika mengganggu keamanan dan kenyamanan 'bersama'.

Beberapa kesempatan lalu tepatnya pada 1 Oktober 2022 masyarakat dikejutkan dengan tragedi stadion Kanjuruhan Malang yang menelan ratusan korban jiwa. Tragedi stadion Kanjuruhan Malang telah menjadi perhatian dunia, dan berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 19, pembentukan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) dikerahkan untuk mencari, menemukan, dan mengungkap fakta terkait tragedi stadion Kanjuruhan Malang. Berawal dari pertandingan antara Persebaya melawan Arema FC yang berlangsung tegang, mengetahui pertandingan pada malam itu merupakan pertandingan rival, sehingga tensi di stadion cukup tinggi. Pertandingan dimulai pada pukul 20:00 malam hari dan berakhir pada 22:00 dengan hasil kekalahan (2-3) Arema atas Persebaya. Kekecewaan yang tidak dapat dibendung oleh suporter mengakibatkan *pitch invasion* tidak dapat terhindarkan. Indikasi *pitch invasion* yaitu hanya untuk memberikan simpati dan memberikan semangat kepada salah satu pemain (TGIPF, 2022). Namun tidak lama jumlah suporter yang turun ke lapangan semakin banyak.

Analisis perilaku kerumunan Le Bon di dalam (Borch, 2006) menjelaskan bahwa kerumunan memiliki tendensi penularan, serta di dalam kerumunan individualitas dapat melebur dalam perilaku kolektif yang tidak bertanggung jawab serta cenderung mengarah pada irasionalitas. Dengan ini fenomena *pitch invasion* di dalam tragedi stadion Kanjuruhan Malang, dapat dianalisis melalui teori perilaku kerumunan, bahwasanya keterikatan emosi satu orang yang melakukan *pitch invasion* dapat dirasakan oleh kerumunan yang ada dan mengikat kesadaran kerumunan. Menurut Drury dan Reicher (2019) adanya kerentanan di dalam kerumunan yang disebabkan oleh ancaman terhadap individu. Kecenderungan

perilaku individu melebur dalam kerumunan disebabkan oleh identitas kolektif yang kuat dalam suatu kerumunan. Di dalam konteks tragedi Kanjuruhan, identitas kolektif yang terbentuk didasari oleh kuatnya identitas suporter Aremania. Kesadaran kolektif yang telah terikat diperburuk oleh tindakan represif aparat yang memantik emosi dan menciptakan ancaman bagi kerumunan untuk bertindak irasional.

Berdasarkan laporan TGIPF (2022), penembakan gas air mata diluncurkan ke arah lapangan serta tribun secara membabi buta, hal ini mengakibatkan kepanikan yang akhirnya membuat suporter berlarian dan berdesakan menuju pintu keluar. Kapasitas pintu yang tidak mampu menampung ribuan orang sekaligus menghambat evakuasi. Saling berdesakan, terinjak-injak, kesusahan bernafas akibat gas air mata, dan penyebab lainnya mengakibatkan 712 korban, 132 di antaranya meninggal dunia, 96 luka berat, 484 luka ringan.

Tragedi stadion Kanjuruhan Malang telah menorehkan sejarah kelam, bahkan menjadi tragedi sepak bola paling mematikan peringkat 2 di dunia. Perhatian dunia di dalam tragedy ini mendorong pemerintah untuk benar-benar berupaya dalam mengusut tuntas tragedy. Tagar #UsutTuntas tersebar luas di media sosial dengan tujuan penggalangan atensi masyarakat untuk mengawal penyelesaian kasus ini. Advokasi beberapa Lembaga Bantuan Hukum LBH kerap digalakkan dalam melakukan bantuan hukum bagi para penyintas.

Terdapat fakta perihal campur tangan korporasi dalam komersialisasi yang juga memiliki keterlibatan dalam tragedi stadion Kanjuruhan Malang. Fakta ini dikuak oleh TGIPF (2022), saluran televisi Indosiar yang merupakan penayang pertandingan telah melakukan kontrak dengan PT LIB (Liga Indonesia Baru) dengan nilai sementara 230 miliar Rupiah untuk memiliki kewenangan menyiarkan di jam *prime time* atau jam utama. Pertandingan tersebut tetap dilakukan pada jam utama, untuk mendapatkan profit yang lebih. Pihak kepolisian telah menghimbau untuk memajukan pertandingan pada 15:30, namun pertandingan tetap berjalan pada waktu utama. Aliran dana yang tidak sedikit memberikan kemewahan lewat menampilkan pertandingan pada jam dasar komersialisasi. Namun pertandingan Persebaya melawan Arema merupakan pertandingan yang selalu menghasilkan tensi tinggi, dengan diselenggarakannya pertandingan pada jam yang larut, maka potensi keributan sangat besar. Dengan dimajukannya jadwal pertandingan, potensi keributan dapat diminimalisir.

Aliran dana yang tidak sedikit jumlahnya menjadi konstruksi borjuisifikasi dalam industri maupun tata kelola persepakbolaan di Indonesia. Realis pasar dalam tubuh organisasi PSSI yang saling memecah belah demi mencapai tujuan mendominasi bahkan menerapkan praktik hegemoni dalam pasar menciptakan refleksivitas berupa insiden dan profesionalitas sepak bola di Indonesia. Rivalitas merupakan hasil komodifikasi nilai-nilai irasional dalam subkultur dalam masing-masing akar rumput suporter lantas hanya dipandang sebagai probabilitas profit. Melalui tragedy stadion Kanjuruhan Malang, sepak bola modern di Indonesia mulai menjajaki titik sintesisnya.

Kesimpulan

Kemajuan dan perubahan yang didasari oleh borjuisifikasi dalam sepak bola hanya akan menciptakan budaya eksploitasi kapital. Komodifikasi, komersialisasi, keterlibatan aparat, pemajuan fasilitas dalam sepak bola modern hanya diperuntukkan kepada pertumbuhan profit, bukan bagi seluruh penikmat olahraga sepak bola. Penggemar sepak bola hanya dipandang sebagai konsumen yang mengalienasi penggemar dengan apa yang mereka cintai. Dengan pertumbuhan jumlah penggemar tidak dapat menjadi alasan untuk mentransformasi nilai atau tatanan menuju pada kondisi neo-liberalistik yang sarat akan

eksploitasi. Pergeseran budaya otentik yang menjunjung tinggi nilai-nilai organik dalam sepak bola memunculkan beberapa gerakan suporter. Aktivisme mulai muncul pada era antitesa sepak bola modern. Jaringan akar rumput yang kuat digunakan untuk memobilisasi gerakan. Aktivisme suporter sepak bola yang mampu mengkontekstualisasikan tujuannya dengan isu sosial-politik yang ada di masyarakat, sehingga sepak bola dapat menjadi ruang politik baru yang demokratis. Homogenisasi model persepakbolaan modern mulai merambah ke Indonesia. Budaya korupsi dalam tatanan elit Indonesia, tidak sampai menciptakan gerakan aktivisme yang berdampak signifikan. Perpecahan akar rumput suporter dalam tiap klub hingga kepentingan-kepentingan yang memaksakan nilai-nilai neo-liberal dalam tatanan persepakbolaan Indonesia harus menghadapi insiden pahit. Kegagalan sepak bola modern dimanapun ia bersinggah. Kepenulisan ini tidak sepenuhnya menolak konsep sepak bola modern, namun mengevaluasi beberapa konsep dan nilai-nilai yang menjauhkan sepak bola dari inklusivitas.

Daftar Pustaka

- Borch, C. (2006). The exclusion of the crowd: The destiny of a sociological figure of the irrational. *European Journal of Social Theory*, 9(1), 83–102.
<https://doi.org/10.1177/1368431006060464>
- Boyle R and Haynes R. (2009). *Power Play: Sport, the Media and Popular Culture*.
- Castells M. (2010). *The Power of Identity*.
- Clarke J. (1978). *Football and working class fans: Tradition and change*. In: Ingham R (ed.) *Football Hooliganism: The Wider Context*. London: Inter-Action. 37–60.
- Drury, J., & Reicher, S. (2019). *Collective psychological resilience: A multilevel approach*. *Current Directions in Psychological Science*, 28(5), 470–475.
- Fink, A. (2019). Conducting research literature reviews: From paper to the internet.
- Fitzpatrick, D., & Hoey, P. (2022). From fanzines to foodbanks: Football fan activism in the age of anti-politics. *International Review for the Sociology of Sport*, 57(8), 1234–1252.
<https://doi.org/10.1177/10126902221077188>
- García, B., & Llopis-Goig, R. (2020). Club-militants, institutionalists, critics, moderns and globalists: A quantitative governance-based typology of football supporters. *International Review for the Sociology of Sport*, 55(8), 1116–1135.
<https://doi.org/10.1177/1012690219868661>
- Giulianotti, R. (2002). SUPPORTERS, FOLLOWERS, FANS, AND FLANEURS A Taxonomy of Spectator Identities in Football. In *JOURNAL OF SPORT & SOCIAL ISSUES*.
- Hasyim I. (2021, February 11). *Begini Jejak kontroversial Nurdin Halid di Kancah Sepak Bola Nasional*. Sport.Tempo.CO.
- Karl Marx. (1867). *Capital. A Critique of Political Economy*, 1(1954).
- Kennedy, D., & Kennedy, P. (2010). Towards a Marxist political economy of football supporters. *Capital & Class*, 34(2), 181–198.
<https://doi.org/10.1177/0309816810365520>
- Lutz T. (2005, February 10). *United protestors rage at Glazer*. The Guardian.
- McAdam, D., Tarrow, S., & Tilly, C. (2021). *Dynamics of Contention*. Cambridge University Press.
- Millward P and Poulton G. (2014). *Football fandom, mobilization and Herbert Blumer: A*

- social movement analysis of FC United of Manchester. *Sociology of Sport Journal*.
- Noveanto E. (2022, January 20). *Mengapa Banyak Dualisme Di Klub Sepakbola Indonesia?* GOAL.
- Numerato, D. (2015). Who Says “No to Modern Football?” Italian Supporters, Reflexivity, and Neo-Liberalism. *Journal of Sport and Social Issues*, 39(2), 120–138. <https://doi.org/10.1177/0193723514530566>
- Quick S. (2000). *Contemporary sport consumers: Some implications of linking fan typology with key spectator variables.* .
- Redhead S. (1993). *The Passion and the Fashion: Football Fandom in New Europe*.
- Sulistiyono. (2012). *Transformasi Pengelolaan Klub Sepak bola Di Indonesia*. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Volume 2. Edisi 2. Desember 2012. ISSN: 2088-680.
- Slater, T. (2017). The Eviction of Critical Perspectives from Gentrification Research. *International Journal of Urban and Regional Research*, 41(2), 344-354.
- TGIPF. (2022, October 17). *LAPORAN TIM GABUNGAN INDEPENDEN PENCARI FAKTA TRAGEDI STADION KANJURUHAN MALANG*. Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, Dan Keamanan Republik Indonesia.
- When Saturday Comes. (1992, February). “*Editorial: Playing Away.*”
- Yosia A. (2020, April 3). *Flashback Liga Indonesia: Noda Hitam Dualisme Kompetisi 2010-2012, Jangan Sampai Terulang Lagi!* BOLA.COM.